

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dewasa ini, banyak orang pasti menyadari bahwa kebutuhan hidup ini selalu meningkat tetapi pendapatan belum tentu ikut meningkat juga, oleh karena itu sebagian rakyat Indonesia memilih banyak instrumen investasi untuk mempertahankan kekayaannya atau sebagian kecil dari mereka mendapatkan kekayaan dari salah satu jenis investasi jangka pendek untuk mendapatkan keuntungan dengan cepat (*Trading*). Investasi yang dilakukan oleh masyarakat ada yang dilakukan secara jangka panjang yang bertujuan untuk menjaga kekayaannya agar tetap terjaga dengan instrumen yang memiliki risiko rendah. Dari kedua jenis investasi itu memiliki keunggulan serta kekurangannya sendiri, oleh karena itu sebagai masyarakat harus selektif untuk memilih jenis investasi yang cocok untuk tujuan investasinya.

Tujuan utama dari para investor adalah mendapatkan keuntungan (*return*) dari *capital gain* ataupun *dividen* tapi dari setiap keuntungan (*return*) yang didapatkan akan ada risiko yang berbanding lurus dengan keuntungan yang didapatkan. Tetapi setiap investor pasti ingin mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin dengan risiko seminimal mungkin.

Tahun 2020 walaupun seluruh dunia mengalami gejala covid-19 yang mengakibatkan ekonomi tiap negara memburuk, untuk beberapa rakyat Indonesia tidak menyurutkan semangat orang indonesia untuk mengambil peluang serta melakukan investasi saham yang dimana awal mulanya diakhir 2020 *trend* investasi saham meledak yang membuat banyak orang mengambil kesempatan untuk mendapatkan beberapa keuntungan di dalam investasi saham ini yang akhirnya di 2021 akhir desember merupakan tingkat pertumbuhan investor terbanyak selama ini, yang dimana menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI) total jumlah *Single Investor Identification* (SID) naik menjadi 7,48 juta SID dari sebelumnya 3,88 juta SID per akhir desember 2020 yang artinya meningkat sekitar 92,7%, dari data ini

memperjelas tentang pasar modal Indonesia mengalami kemajuan yang pesat dan memiliki potensi dengan adanya peningkatan jumlah investor baru.

Di dalam dunia investasi, posisi pasar modal adalah sebagai yang penghubung untuk pihak yang memiliki modal (investor) dengan pihak yang menerima modal (emiten). Jika modal dana sudah diterima oleh emiten maka dana tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan produksi kepentingan bisnis. Hal tersebut yang menggambarkan bahwa efisiensi pasar menjadi hal yang menarik. Pasar efisien merupakan kondisi dimana semua harga yang ditawarkan sudah memperlihatkan segala informasi yang ada seperti informasi saat ini, masa lalu, informasi pendapat pribadi, informasi untuk publik sampai informasi yang ditujukan hanya untuk seseorang atau privat. Informasi yang beredar cepat lalu disesuaikan di harga saham, maka pasar modal tersebut sudah menjadi efisien dan untuk meraih tingkat keuntungan yang tidak biasa atau tidak normal (*abnormal return*) akan sulit didapatkan oleh pelaku pasar modal dalam melakukan transaksi jual beli saham (Purwati 2017).

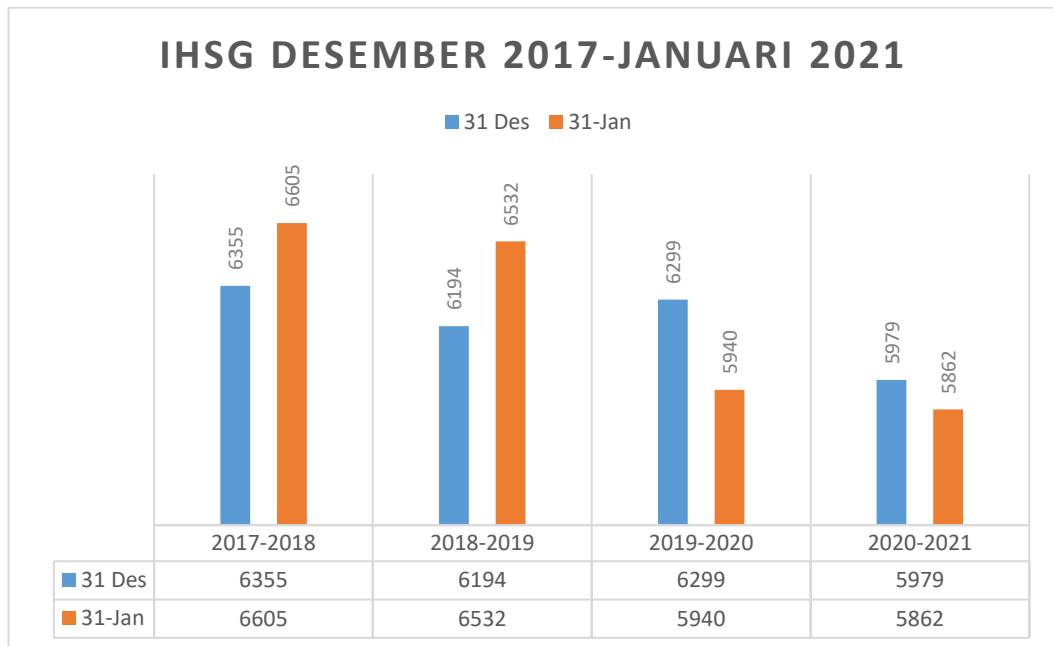
Abnormal return bisa muncul dalam suatu keadaan di pasar modal yang sedang merasakan penyimpangan atau anomali pasar. Anomali pasar sendiri merupakan bukti bahwa keberadaan teori pasar efisien itu dalam waktu tertentu dapat ditolak dalam bentuk kuat, semi-kuat, lemah yang dapat mengakibatkan terjadinya *abnormal return*. Menurut (Yunita and Rahyuda 2019) Salah satu bentuk dari anomali pasar yang sering diharapkan para investor adalah anomali musiman (*seasonal anomalies*). Ini merupakan jenis anomali yang bergerak pada musim tertentu atau bulan tertentu karena terjadinya efek ekonomi yang sedang berhubungan dengan waktu perdagangan pasar modal. Anomali musiman sering digunakan untuk penelitian karena terjadi peristiwa yang bersifat musiman, ini membantah teori hipotesis pasar efisien yang memiliki sifat musiman dan terus terjadi secara berulang. Dikarenakan ada pola tersebut dapat membuat investor mendapatkan return yang tidak normal (*abnormal return*) dan salah satu dari anomali musiman itu adalah anomali *January Effect*.

January effect yaitu anomali yang terjadi *abnormal return* karena mengalami kenaikan *return* saham yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan bulan selain bulan Januari. *January effect* juga ada hubungannya dengan

pajak, yang artinya terdapat perubahan tahun pajak di bulan Desember dan awal Januari. Banyak fenomena yang menyebabkan hal ini terjadi seperti terdapat banyak investor yang menjual sahamnya di akhir tahun agar mengurangi pajak yang timbul, untuk mendapatkan *capital gain*, dan terjadinya portofolio *window dressing*.

Menurut Yunita & Rahyuda (2019) ada tiga penyebab terjadinya *January Effect* yaitu: pertama, *Window Dressing* ini sering dilakukan oleh para manajer investasi karena dengan strategi ini para manajer investasi dapat memperbaiki laporan portofolio dari kinerja saham yang sudah mereka lakukan selama setahun terakhir. Yang dilakukan manajer investasi ini adalah dengan menjual saham yang sudah tidak memiliki return bagus dan membeli saham yang memiliki potensi berkinerja baik pada awal tahun, karena hal ini lah banyak investor yang terbentuk pola pikirnya dan terjadinya fenomena *January Effect*. Kedua, *Tax-loss Selling*, cara ini dilakukan untuk menurunkan pembayaran hutang pajak dengan cara menjual saham yang berkinerja buruk lalu ini juga berguna untuk membenahi laporan keuangan. Terakhir, *Small Stock's betta* merupakan perusahaan perusahaan yang berkapitalisasi kecil yang cenderung mengalami fenomena *January Effect*. Pada penelitian sebelumnya juga mendapatkan informasi bahwa perusahaan yang berkapitalisasi kecil cenderung mudah untuk mendapatkan kenaikan harga yang signifikan jika dibandingkan dengan sejumlah perusahaan yang berkapitalisasi besar.

Dari penjelasan di atas penyebab *January effect* seperti *window dressing* dan *tax-loss selling* itu menggunakan bulan Desember dan Januari sebagai acuan utama nya. Maka dari itu seharusnya transaksi antara bulan Desember hingga Januari memiliki peningkatan yang cukup signifikan dikarenakan *supply* dan *demand* yang tinggi yang terjadi di periode tersebut. Di bawah ini terdapat gambar grafik mengenai Indeks Harga Saham Gabungan dari bulan Desember 2017 – Januari 2018, Desember 2018 – Januari 2019, Desember 2019 – Januari 2020 dan Desember 2020 – Januari 2021.



Sumber : Data diolah dari *investing.com*

Gambar 1. Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Desember 2017- Januari 2021

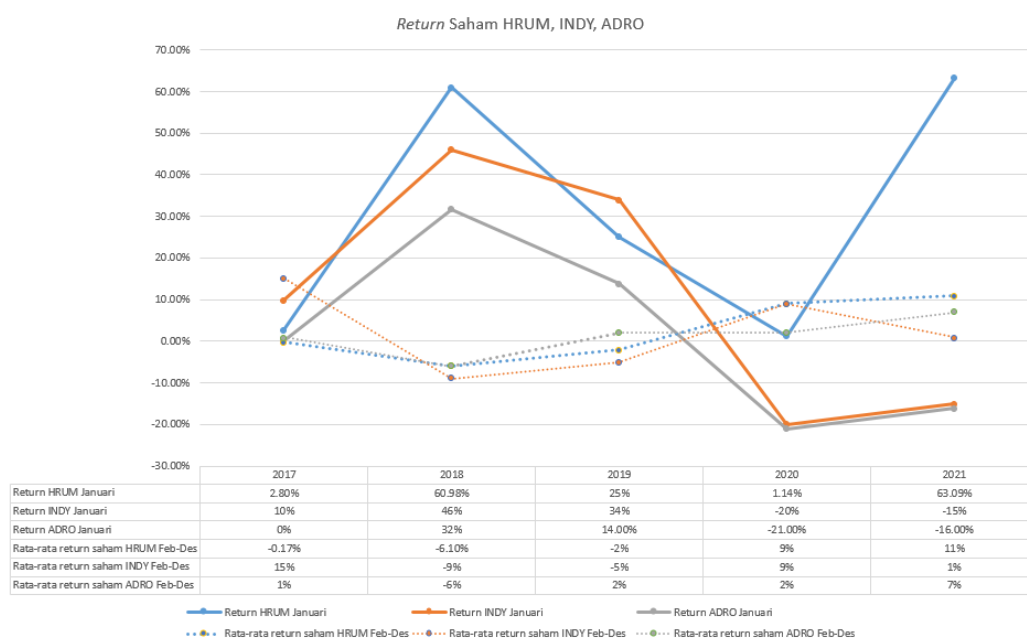
Grafik yang ada di atas menjelaskan mengenai harga penutupan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) pada bulan Desember dan bulan Januari dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 pada akhir penutupan bulan Desember tercatat harga penutupan sebesar 6.355 lalu untuk harga diakhir bulan Januari sebesar 6.605 yang pada akhirnya *return* saham tersebut sebesar 3,78%. Lalu untuk periode selanjutnya pada tahun 2018, pada bulan Desember tercatat harga penutupannya adalah 6.194 lalu untuk harga penutupan bulan Januari adalah sebesar 6.532 yang hasil *return* rata-rata saham yaitu 5,16%. Sedangkan IHSG pada periode tahun 2019-2020 serta 2020-2021 memiliki harga penutupan yang cenderung negatif.

Berdasarkan hasil uraian grafik diatas menunjukkan bahwa selama periode 2019-2021 kinerja IHSG dinilai memburuk akibat terpaan pandemi yang sedang melanda di Indonesia. Pada tahun 2017-2019 kondisi ekonomi dunia maupun ekonomi di dalam negeri sedang baik-baik saja yang mendukung pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ini dikarenakan adanya beberapa hal yang memicu kenaikan IHSG menurut CNBC Indonesia diantaranya karena sentimen positif global, pengaruh kebijakan The Fed yang membuat menaikkan suku bunga yang awalnya 0,25% berubah menjadi 0,75%-1%. Kenaikan IHSG juga bukan dari

kebijakan ekonomi dunia saja tetapi juga kebijakan dalam negeri yaitu Indonesia menghasilkan peringkat mengenai *Investment grade* yang berasal dari lembaga pemeringkat internasional. Pada tahun 2017 hingga 2018 akibat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan yang berdampak juga ke Produk Domestik Bruto yang mengalami peningkatan sebesar 2,5% yang awalnya hanya 2%.

Bursa Efek Indonesia sendiri memiliki empat klasifikasi serta beberapa sektor, sub sektor dan sub industri. Salah satu sektor nya adalah sektor energi, di dalam sektor energi ini terdapat beberapa perusahaan termasuk perusahaan yang menjual mengenai produk dan jasa ekstraksi energi yang didalamnya terdapat energi tidak dapat diperbaharui (*fossil fuels*) harga komoditas energi seperti minyak bumi, pertambangan, gas alam dan batu bara berpengaruh terhadap pendapatan dari sektor energi ini.

Peneliti memfokuskan di sub sektor batu bara yang terdapat pada sektor energi. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang dimulai dari Januari 2017 – Desember 2021. Periode tersebut diambil karena dianggap dapat menentukan reaksi *January Effect*. Berikut adalah data dari *return* bulan Januari serta rata-rata *return* bulan Februari-Desember periode 2017-2021 dari ketiga emiten subsektor batu bara yaitu saham HRUM, INDY dan ADRO.



Sumber: Data diolah dari *investing.com*.

Gambar 2. *Return* Saham HRUM, INDY dan ADRO periode Januari 2017-Desember 2021.

Gambar di atas memperlihatkan ketiga saham batu bara yaitu saham PT Harum Energy Tbk (HRUM), PT Indika Energy Tbk (INDY) dan PT Adaro Energy Tbk (ADRO). Untuk salah satu dari saham sub sektor batu bara yang terkena anomali pasar *January Effect* yaitu INDY yang mengakibatkan emiten tersebut terdampak *abnormal return* pada bulan Januari pada tahun 2018 dan 2019. Jika melihat pola dari *January Effect* pada emiten ini adalah adanya perubahan volume transaksi yang meningkat pada bulan Januari. Pada bulan Januari 2018, volume trading bulan Desember meningkat dari 497.04 M menjadi 615.39 M yang berakibat pada akhir Januari 2018 perubahan harga nya meningkat menjadi 46.08%. Investor juga akan mendapatkan anomali pasar *January effect* pada periode selanjutnya yaitu apabila investor membeli saham INDY di akhir harga penutupan bulan Desember 2018 dan menjualnya pada akhir Januari 2019 maka investor tersebut mendapatkan *abnormal return* sebesar 34,38%. Dari dua pola *january effect* tersebut terlihat jelas terdapat kenaikan *trading volume activity* yang signifikan pada Desember 2017 *trading volume activity* nya sekitar 497.04 M dan pada bulan Januari 2018 volume perdagangan nya naik menjadi 615.39 M dan pada Desember tahun 2018 volume perdagangan nya adalah 213,38 M dan naik menjadi 698,01 M pada Januari tahun 2019.

Contoh dari perusahaan lain yang terkena kenaikan harga yang signifikan di bulan Januari yaitu perusahaan Harum Energy Tbk. Atau biasa disebut dengan saham HRUM. Salah satu dari perusahaan batu bara ini juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan mengalami kenaikan *Trading Volume Activity*.

Jika dilihat dari gambar grafik bagian harga saham HRUM, periode yang mengalami kenaikan harga saham yaitu pada periode Desember 2017-Januari 2018 yang mengalami total kenaikan 60,98 % dari segi return dan mengalami kenaikan *trading volume activity* yang pada bulan desember mengalami perputaran harga sekitar 28,92 M naik menjadi 247,82 M dari dua sisi yaitu *return* dan *trading volume activity* ini sudah mengalami kenaikan yang signifikan. Pada periode Desember 2020 – Januari 2021 saham HRUM mengalami kenaikan *return* sebesar 63,09 % yang dimana harga di bulan Desember sebesar 2980 naik menjadi 4860

dalam waktu hanya satu bulan dan dalam sisi *trading volume activity* nya tidak mengalami kenaikan signifikan karena pada bulan Desember 2020 terjadi volume 227,46 M dan bulan Januari 2021 terjadi volume sebesar 261,28 M.

Jika dilihat dari gambar grafik harga saham ADRO, periode yang mengalami kenaikan harga saham yaitu pada periode Desember 2017-Januari 2018 yang mengalami kenaikan 31,72 % dari segi return dan mengalami kenaikan *trading volume activity* yang pada bulan desember mengalami perputaran harga sekitar 640,65 M naik menjadi 1,55 T dari dua sisi yaitu *return* dan *trading volume activity* ini sudah mengalami kenaikan dan menunjukkan tanda tanda *January effect*. Pada periode Desember 2018 – Januari 2019 saham ADRO mengalami kenaikan *return* sebesar 14,40 % yang dimana harga di bulan Desember sebesar 1215 naik menjadi 1390 dalam waktu hanya satu bulan.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu perusahaan sektor energi di sub sektor batu bara yaitu PT Indika Energy Tbk (INDY) mengalami periode *January effect* pada tahun 2017 hingga 2019, hal ini berkaitan dengan grafik sebelumnya mengenai IHSG pada periode tersebut karena harga penutupan IHSG pada periode tahun 2017-2019 dikatakan juga positif. Investor yang mengandalkan anomali *January effect* ini akan mendapatkan *abnormal return* dimana para investor ini jika membeli saham INDY saat bulan Desember 2017 lalu menjual di akhir Januari maka investor tersebut akan mendapatkan *return* sebesar 46,08%. Untuk saham HRUM juga mengalami *January effect* yang dimana kenaikan harga saham yang meningkat pada periode Desember 2017- Januari 2018 sebesar 60,98 % dan periode Desember 2020 – Januari 2021 yang mengalami kenaikan harga saham sebesar 63,09 %. Begitu juga saham PT Adaro Energy Tbk yang mengalami *January effect* pada periode 2017-2018 dengan return yang didapatkan sebesar 31,72 % dan kenaikan volume perdagangan sebesar dua kali lipat bulan Desember yaitu dari 640,55 M menjadi 1,55 T.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai anomali pasar modal *January Effect* dan hasilnya sangat beragam, mulai dari Yunita dan Rahyuda (2019) pada penelitiannya tentang pengujian *January effect* pada saham indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga 2018, mengemukakan penelitiannya

bahwa pada saham indeks IDX30 tidak ada perbedaan *abnormal return* saham bulan Januari dengan saat bulan selain Januari.

Lalu untuk hasil penelitian anomali pasar yang berbeda terdapat di penelitian Indrayani (2019) yang berjudul fenomena *January Effect* pada saham sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Ditemukannya perbedaan yang signifikan pada 5 hari terakhir di bulan Desember dan 5 hari awal pada bulan Januari di sektor pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang berarti terdapat *January Effect* pada sektor pertambangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan berdasarkan penelitian yang sudah diteliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan variabel *return saham*, *abnormal return* dan *trading volume activity*, penulis memutuskan untuk meneliti tentang fenomena *January effect* pada saham perusahaan sektor energi pada sub sektor batu bara dengan judul “**ANALISIS ANOMALI PASAR JANUARY EFFECT PADA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI BURSA EFEK INDONESIA**”

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang dibahas di dalam penelitian ini ialah:

- a. Apakah terdapat perbedaan *return* saham pada bulan Januari dan di bulan selain Januari di perusahaan sektor energi Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
- b. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham pada bulan Januari dan di bulan selain Januari di perusahaan sektor energi Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
- c. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* saham pada bulan Januari dan di bulan selain Januari di perusahaan sektor energi Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui adanya perbedaan *return* saham pada bulan Januari dengan sebelas bulan lainnya di perusahaan sektor energi.
- b. Untuk mengetahui adanya perbedaan *abnormal return* saham pada bulan Januari dengan sebelas bulan lainnya di perusahaan sektor energi.
- c. Untuk mengetahui adanya perbedaan *trading volume activity* saham pada bulan Januari dengan sebelas bulan lainnya di perusahaan sektor energi.

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis menyusun laporan ini mengharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak seperti manfaat secara teoritis maupun secara praktis:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini penulis mengharapkan memberikan sebuah kontribusi dalam literatur tambahan untuk penelitian yang akan diteliti selanjutnya mengenai *January Effect*.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Emiten dan Investor

Penulis berharap penelitian ini memberikan penjelasan dan pencerahan mengenai fenomena yang terjadi yaitu fenomena anomali pasar khususnya di *January Effect* yang dapat bermanfaat untuk para investor serta emiten dalam menjadikannya pertimbangan untuk memilih dengan bijak keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

- 2) Bagi Penulis

Penulis berharap hasil analisis ini mampu membuka ruang kesempatan untuk menuangkan serta membuat sebuah wawasan baru dan ilmu pengetahuan yang berkaitan fenomena anomali pasar *January effect*. Dalam hal ini, *January Effect* merupakan topik yang diangkat penulis.